

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, Implementasi adalah bermuara pada aktivitas aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁸

Implementasi adalah suatu interaksi proses antara mereka yang menciptakan program dan mereka yang melaksankannya. Implementasi dapat dipandang sebagai rangkaian yang sangat teknis yang merupakan usaha untuk merubah pengetahuan, tindakan dan sikap individu.¹⁹ Implementasi yang dimaksud Peneliti dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan, strategi, metode yang digunakan di Madrasah Aliyah MA AL MANAR berkaitan dengan pendidikan karakter dalam meningkatkan religius siswanya.

Menurut Sugono, penerapan berasal dari kata “*terap*” yang berarti menggunakan atau mempraktikkan. Sedangkan menurut Rifai Zainal, penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip prinsip, rumus-rumus, teori-teori, dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan konkret.

¹⁸ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Grasindo,2002), 70.

¹⁹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2012), 70.

Dalam hal ini, implementasi kaitannya dengan pendidikan karakter adalah penerapan suatu kegiatan atau metode secara terus-menerus yang dilakukan oleh para pendidik terhadap peserta didik di MA AL Manar Prambon Nganjuk untuk meningkatkan religiusitas siswa.

B. Pendidikan

Dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 dituliskan bahwa: Pendidikan Nasional Berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan diatas mencerminkan pentingnya capaian ilmu sekaligus juga menitikberatkan pada capaian pendidikan karakter.²⁰

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada

²⁰ Imron, "Jalan Panjang Pendidikan Karakter", *Dalam Jurnal Penelitian & Pendidikan Islam*. 4 (Januari-Juni 2013), 1,

anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.²¹

Menurut Redja Mudyahardjo pengertian pendidikan dibagi menjadi dua, baik secara luas maupun sempit. Secara luas, pendidikan adalah hidup, artinya pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah, artinya pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal.²²

Dari beberapa pendapat para pakar tentang pendidikan di atas, maka dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk mendewasakan berbagai macam potensi yang ada dalam diri manusia agar dapat berkembang dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya juga lingkungan sekitarnya. Pendidikan merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tidak dapat ditinggalkan, pendidikan sangat melekat erat pada kehidupan karena pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan berbagai gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan kehidupannya. Dari sinilah maka dapat diartikan juga bahwa pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur dan terencana dengan menggunakan metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan yang telah disepakati sesuai dengan mekanisme penyelenggaraan oleh suatu komunitas masyarakat.

²¹ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) ,70.

²² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dikutip oleh Nurkholis dalam jurnalnya yang berjudul Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi, Pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.²³

Pendidikan adalah suatu proses menanamkan dan mengembangkan pada diri peserta didik pengetahuan tentang hidup, sikap dalam hidup agar kelak ia dapat membedakan barang yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, sehingga kehadirannya ditengah-tengah masyarakat akan bermakna dan berfungsi secara optimal.²⁴

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk memajukan kehidupan manusia khususnya dalam aspek rohaniah dan aspek jasmaniah sehingga dapat mencapai tujuan dari pendidikan.

Pendidikan merupakan wadah terbaik untuk penanaman sebuah karakter. Karakter seseorang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika dan lingkungan atau

²³ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi", *Jurnal Kependidikan*, 1, (November, 2013), 2.

²⁴ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018), 13.

pendidikan. Pendidikan sendiri sangat dekat dengan setiap kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus mengambil posisi yang jelas, bahwa karakter seseorang dapat dibentuk melalui pendidikan, sehingga akan berpengaruh efektif dalam penanaman nilai-nilai karakter.

C. Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin “*kharakter*”, “*kharasssein*”, “*Kharax*”, dalam bahasa Inggris yaitu *character*, Yunani “*character*” dari *charassein* yang berarti membuat tajam.²⁵ Griek, seperti yang dikutip Zubaedi mengemukakan bahwa karakter dapat didefinisikan sebagai panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁶

Karakter identik dengan akhlak, etika, moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya dan adat istiadat.²⁷

Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir batu permata atau

²⁵ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

²⁶ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2012),9.

²⁷ Samrin, “Pendidikan Karakter”, *Jurnal Al-Ta’dib*, 9(Januari-Juni 2016), 122

permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku.²⁸

Jack Corley dan Thomas Philip, sebagaimana dikutip Muchlas Samani dan Hariyanto, mendefinisikan karakter sebagai sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.²⁹ Berbagai pengertian karakter dalam berbagai perspektif di atas mengemukakan bahwa karakter identik dengan kepribadian, atau dalam Islam disebut akhlak. Karakter atau akhlak merupakan ciri khas seseorang yang dipengaruhi oleh bawaan atau genetika kemudian terbentuk melalui lingkungan.

Pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Dimana tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak atau tabi'at siswa dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerjasama yang menekankan ranah efektif (perasaan, sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berfikir rasional) dan ranah psikomotorik (ketrampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat dan kerjasama). Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan dalam hidupnya.³⁰

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau

²⁸ Sri Judiani, "Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 16, No. 3 (2010), 282

²⁹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 42

³⁰ Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 19.

kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai “*The deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development*”. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kokurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.³¹

Secara akademis, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik itu, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi *moral reasoning, moral feeling, dan moral behavior*.

Secara praktis, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai kebaikan kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik dalam berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (YME), sesama manusia, lingkungan,

³¹ Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, Jakarta : Dirjen Dikdasmen Kemendiknas, 2010.

maupun nusa dan bangsa sehingga menjadi manusia paripurna (insan kamil). Pendidikan karakter di lembaga pendidikan (sekolah) perlu melibatkan berbagai komponen terkait yang didukung oleh proses pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan warga sekolah, pengelolaan perkuliahan, pengelolaan berbagai kegiatan peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa karakter adalah kepribadian manusia yang terbentuk melalui kebiasaan-kebiasaan berdasarkan norma dan nilai-nilai yang diyakini dan digunakan sebagai pedoman dalam bertindak. Istilah karakter seringkali disamakan dengan watak dan kepribadian oleh sebagian besar orang. Karena ketiga istilah tersebut sama-sama memiliki faktor yang mengandung makna ciri khas asli yang melekat pada setiap manusia yang membedakan antara satu orang dengan orang yang lain. Watak itu sendiri memiliki pengertian yakni keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik. Sedangkan kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga, pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³² Kepribadian itu dinamis, tidak statis atau tetap saja tanpa adanya perubahan. Ia menunjukkan tingkah laku yang terintegrasi dan merupakan interaksi antara kesanggupan bawaan yang ada pada individu dan lingkungan. Dari pembahasan di atas, maka dapat diketahui dengan jelas apa yang dimaksud dengan karakter dan apa yang membedakannya dengan definisi lain yang hampir serupa. Karakter dapat dikenali

³² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 11).

dengan melihat kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil saat merespon keadaan , dan kata-kata yang ia ucapkan saat berinteraksi dengan orang lain. Karakter yang nampak inilah yang pada akhirnya melekat pada diri orang yang bersangkutan tanpa ia menyadari bagaimana karakter yang ada pada dirinya. Dari aktivitas inilah seseorang dapat menilai karakter orang lain

D. Konsep Pembentukan Karakter

a. Konsep Pembentukan

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan hidup atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Seseorang yang tangguh adalah orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan yang dimiliki seseorang dari kecil terkadang akan menjadi kebiasaan pula ketika ia remaja. Sedangkan pihak yang dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap baik dan buruknya karakter anak adalah orangtua yaitu melalui pembentukan kebiasaan mereka.

Sebelum kita melangkah lebih jauh membahas karakter religius, alangkah baiknya kita membahas tentang karakter yang dalam pengertiannya tidak sama dengan pendidikan karakter. Karakter atau akhlak seseorang akan tercermin dari tingkah laku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Ngainun Naim mendefinisikan tentang manusia berkarakter yaitu manusia yang dalam perilaku dan segala hal yang berkaitan dengan aktivitas hidupnya sarat dengan nilai-nilai kebaikan.

Nilai-nilai kebaikan dalam hal ini yang pertama, harus sesuai dengan hukum agama. Karena agama merupakan suatu hal yang transenden, yang diyakini setiap orang dalam hatinya. Sedangkan yang kedua, tidak bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang sadar agama.

Definisi konsep adalah kategori yang mengelompokkan objek kejadian, dan karakteristik berdasarkan bentuk-bentuk yang sama. Di dalam perencanaan kegiatan yang matang tersebut terdapat suatu gagasan atau ide yang akan dilaksanakan atau dilakukan oleh kelompok maupun individu tertentu, perencanaan tadi bisa berbentuk ke dalam sebuah peta konsep.

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan hidup atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas. Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat. Seseorang yang tangguh adalah orang yang memiliki karakter pribadi yang kuat. Karakter seseorang terbentuk dari kebiasaan. Kebiasaan yang dimiliki seseorang dari kecil terkadang akan menjadi kebiasaan pula ketika ia remaja. Sedangkan pihak yang dianggap mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap baik dan buruknya karakter anak adalah orangtua yaitu melalui pembentukan kebiasaan mereka.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya.³³ Sementara dalam kamus sosiologi, karakter diartikan sebagai ciri khusus dari struktur

Dasar kepribadian seseorang (*karakter, watak*).³⁴ Selanjutnya, Soeyantodan Muslich menyatakan karakter yaitu cara berfikir dan berperilaku seseorang yang

³³ Ira M. Lapindus, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), 445.

³⁴ Soerjono Soekamto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 74.

menjadi ciri khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam keluarga, masyarakat.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.³⁵ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.³⁶

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dimaknai bahwa karakter adalah ciri khas seseorang dalam berfikir dan berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai metode pendidikan karakter.

b. Komponen Pendidikan Karakter

Thomas Lickona menekankan tiga komponen karakter yang baik dan harus ditanamkan sejak dini yaitu *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan moral)³⁷. Tiga komponen ini sangat diperlukan untuk dapat memahami, merasakan, dan mengerjakan nilai-nilai dalam pendidikan karakter.

³⁵ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

³⁶ Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

1) *Moral knowing* atau tahu kebaikan

Moral knowing adalah tahapan penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Dimensi-dimensi yang termasuk dalam kategori ini adalah ranah kognitif seperti, kesadaran moral (*moral awareness*), pengetahuan tentang nilai (*knowing moral values*), pengambilan perspektif (*perspective taking*), penalaran nilai (*moral reasoning*), keberanian mengambil sikap (*decision making*), pengenalan diri (*self knowledge*). Peserta didik dalam tahapan ini diharuskan mampu (a) membedakan nilai baik dan buruk, (b) menguasai dan memahaminya secara logis dan rasional bukan secara doktriner dan dogmatis, (c) mengenal sosok-sosok keteladanan.

2) *Moral Feeling* atau cinta kebaikan

Aspek ini merupakan pendamalan dan pengetahuan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter. Penguatan ini berkaitan dengan sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik, yaitu kesadaran akan jati diri (*conscience*), percaya diri (*confidence*), kepekaan terhadap orang lain (*empathy*), cinta kebenaran (*loving the good*), pengendalian diri (*self control*), dan kerendahan hati (*humility*). Dalam prinsip ini pendidik harus mampu menyentuh sisi emosional peserta didik sehingga akan tumbuh kesadaran dan kebutuhan dalam diri peserta didik dan merasakan apa yang seharusnya dan setidaknya mereka lakukan.

3) *Moral Doing* atau melakukan kebaikan

Moral doing merupakan perbuatan atau tindakan yang merupakan hasil (*outcome*) dari dua prinsip karakter lainnya. Untuk mengetahui apa yang

mendorong seseorang dalam berbuat baik (*actmorally*) maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).³⁸

Ketiga prinsip yang dijelaskan di atas, adalah suatu prinsip yang harus diberikan kepada peserta didik. Dengan prinsip diatas, maka diharapkan peserta didik memahami tiga prinsip tersebut sehingga pendidikan karakter mudah untuk diterima, dihayati, dan diimplementasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari. Karena kita menyadari bahwa pendidikan karakter adalah mendidik peserta didik untuk praktik dalam kehidupannya dengan diwarnai karakter yang baik.

c. Nilai Nilai Karakter

Menurut Pedoman Sekolah dari Kemendiknas³⁹, nilai-nilai karakter terdiri dari 18 nilai karakter yaitu sebagai berikut

Tabel 2.1
Nilai Nilai Karakter

No	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan,

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, cet. ke-2, (Bandung: Alfabeta, 2012), 193-195.

³⁹ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010)

		tindakan, dan pekerjaan
3.	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajibannya dan orang lain
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
6.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
7.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
8.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan Didengar
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan Didengar

11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan dan kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
12.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16.	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki
17.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
18.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan pada dasarnya adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah Muhammad saw juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik. Dengan bahasa yang sederhana, tujuan dari pendidikan adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan.⁴⁰

Tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang dikutip oleh Binti Maunah dalam Jurnalnya berjudul Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa, adalah sebagai berikut: Pertama, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. Kedua, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang

⁴⁰ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 9.

religiusitas. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. Keempat, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. Kelima, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁴¹

Muhammad Kemendiknas, menyimpulkan telaahnya mengenai tujuan mendidik karakter yang disampaikan sebagai berikut

- a. Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi serta penuh kekuatan

⁴¹ Binti Maunah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Keprobadian", (Yogyakarta: Teras 2009), 92

Dalam pelaksanaannya di sekolah, pendidikan karakter berfungsi pertama, menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/ kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Kedua, mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Ketiga, membangun koneksi yang harmoni, dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴²

Pengembangan nilai-nilai religiusitas dalam semangat pendidikan karakter, diharapkan terwujud dalam perilaku anak baik ketika proses sekolah, maupun setelah proses sekolah. Penguatan nilai-nilai religiusitas diharapkan dapat direfleksikan dalam kesehariannya sehingga berlanjut ketika mereka dewasa dan siap dalam melaksanakan tugas-tugas sosialnya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan bertujuan pada pembentukan budaya sekolah/madrasah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.

e. Tahap Tahap Pembentukan Karakter

Karakter tidak dapat dibatasi dengan adanya pengetahuan tentang karakter saja. Seorang yang memiliki wawasan pengetahuan tentang kebaikan belum tentu mampu untuk secara terus menerus bertindak sesuai dengan pengetahuan kebaikan

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media 2012), 24.

yang dimilikinya, jika tidak dilatih dan dijadikan kebiasaan untuk mengaplikasikan pengetahuan kebajikannya dalam kehidupan sehari-hari, karakter juga menjangkau hingga wilayah emosi seseorang dan pembiasaan diri.

Pada prosesnya sesungguhnya karakter harus dibentuk dan dikembangkan melalui beberapa tahap yaitu, tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan yang dimiliki seseorang siswa, siswa yang memiliki pengetahuan tentang kebaikan belum tentu berbuat baik sesuai pengetahuan yang dimilikinya. Maka dari itu perlu adanya tindakan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Prinsip Prinsip Pendidikan Karakter

Melaksanakan pendidikan karakter tidaklah semudah yang kita bayangkan. Pada dunia pendidikan di sekolah perlu adanya persiapan-persiapan. Selain itu, dalam upaya melaksanakan pendidikan karakter secara maksimal ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip disini berfungsi sebagai acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan kata lain, pendidikan karakter harus disajikan sebagaimana prinsip-prinsip yang telah dikemukakan Zubaedi menyebutkan beberapa prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter diantaranya.⁴³ Bekelanjutan, yaitu proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu pendidikan bahkan sampai terjun ke masyarakat.

⁴³ Ade Chita Putri Harahap, "Character Building: Pendidikan Karakter", *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 1 (Januari-Juli 2019), 4.

- 1) Melalui semua mata pelajaran, yaitu pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal.
- 2) Nilai-nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan, hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan kemampuan, baik ranah kognitif, efektif, dan psikomotik.
- 3) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan aktif dan menyenangkan, yaitu guru harus merencanakan kegiatan belajar yang membuat peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengelola informasi yang sudah dimiliki, dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka berbagai kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah dan tugas-tugas diluar sekolah.

F. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Kata religius memiliki beberapa istilah antara lain religi, *religion* (bahasa Inggris), *religie* (bahasa Belanda), *religio/relegari* (bahasa Latin), dan *dien* (bahasa Arab). Kata *religion* (bahasa Inggris), dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*religare*” yang berarti mengikat.⁴⁴

Menurut Jamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso religius adalah “aktivitas beragama yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku

⁴⁴ Dadang Ahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung : Remaja Rosda karya, 2002), 29.

ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural.

Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian religius adalah sikap atau perilaku seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan yang diajarkan oleh agama yang dianutnya, berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dan perilaku religius dibentuk di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya. Sebenarnya dalam jiwa manusia itu sendiri sudah tertanam benih keyakinan yang dapat merasakan adanya Tuhan. Rasa semacam itu sudah merupakan fitrah (naluri insani), Inilah yang disebut naluri keagamaan.

Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu

pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama (Islam). Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita temukan dari beberapa sumber, di antaranya nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Rasulullah yang terjewantahkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari beliau, yakni *shiddîq* (jujur), *amânah* (dapat dipercaya), *tablîgh*, (menyampaikan dengan transparan), *fathânah* (*cerdas*).⁴⁵

Sedangkan Menurut Stark Dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius. Yaitu, keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan konsekuensi. *Pertama*, Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya terhadap Tuhan, Malaikat, Surga, Neraka dan lain-lain. *Kedua*, Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya, Ibadah juga dapat meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. *Ketiga*, Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan tentang puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim. *Keempat*, Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tenteram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, menyesal, dan lain sebagainya. *Kelima*, konsekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agregasi (penjumlahan) dari unsur lain.

⁴⁵ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 14.

Lebih lanjut, Azzet mengemukakan bahwa di antara nilai karakter yang baik yang hendaknya dibangun dalam kepribadian anak adalah bisa bertanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berpikir secara rasional dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia menghargai waktu, dan bisa bersikap adil.

Dalam pendidikan karakter, anak didik memang sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kebaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Menurut Stark dan Giok yang dikutip oleh Mustari ada lima unsur yang dapat menjadi manusia religius, yaitu “keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama, dan konsekuensi dari keempat unsur tersebut.”⁴⁶

Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti terhadap Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain- lain. Tanpa keimanan memang tidak akan tampak keberagaman. Tidak akan ada ketaatan kepada Tuhan jika tanpa keimanan kepada-Nya.

Walaupun pengetahuan tersebut bersifat pengetahuan, tetapi iman itu bersifat yakin, tidak ragu-ragu. Namun kenyataannya, iman itu sendiri sering

⁴⁶ Mohammad Mustari, *Karakteristik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo, 2014),3.

mengencang dan mengendur, bertambah dan berkurang, dan bisa jadi akan hilang sama sekali. Apa yang diperlukan disini adalah pemupukan rasa keimanan. Maka, keimanan tersebut perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis, yaitu ibadah.

Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaianannya. Ibadah bisa menimbulkan rasa cinta pada keluhuran, gemar melakukan akhlak yang mulia dan amal perbuatan yang baik dan suci. Maka, ibadah disini bukan berarti ibadah yang bersifat langsung kepada Tuhan. Berkata jujur dan tidak bohong juga termasuk ibadah apabila disertai niatan hanya untuk Tuhan.

Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam agama. Misalnya pengetahuan tentang sembahyang, puasa, zakat, dan sebagainya. Pengetahuan agama pun bisa berupa pengetahuan tentang riwayat perjuangan nabinya, peninggalan dan cita-citanya yang menjadi panutan dan teladan umatnya.

Pengalaman agama adalah perasaan agama yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, bertobat, dan sebagainya. Pengalaman keagamaan ini terkadang cukup mendalam dalam pribadi seseorang. Demikian sehingga, banyak yang kemudian beralih dari satu aliran ke aliran lainnya dalam satu agama.

G. Strategi Penerapan Budaya Religius

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui:

(1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3)

menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (6) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.

Dari uraian diatas, yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan budaya religius disekolah adalah dengan memberikan contoh atau teladan kepada peserta didik. Guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar peserta didik dapat memiliki karakter yang baik. Misalnya menggunakan pakaian yang rapi dan sopan, bilawanita menggunakan jilbab atau menutup aurat. Setelah memberi contoh yang baik, hal tersebut bisa menjadi kebiasaan bagi peserta didik. Untuk membiasakan hal-hal yang baik terutama hal-hal yang bersifat religius, maka guru ataupun seluruh elemen sekolah harus menegakkan kedisiplinan bagi semua warga sekolah. Selain itu juga bisa memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik agar mau membiasakan budaya religius didalam maupun luar sekolah.

H. Metode Yang Dapat Digunakan Guru Dalam Mendidik Karakter

Religius Siswa

Metode pendidikan anak menurut konsep Abdullah Nashih Ulwan dalam buku *Tarbiyatul Awlad fil Islam* yaitu, pertama, metode pendidikan dengan keteladanan. Kedua, pendidikan dengan adat kebiasaan. Ketiga, pendidikan dengan nasihat. Keempat, pendidikan dengan memberikan pengawasan. Kelima, pendidikan

dengan memberikan hukuman. Kelima metode pendidikan tersebut adalah metode-metode terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak anak.⁴⁷

Semua hal untuk mencapai tujuan tertentu, harus dilakukan dengan cara-cara tertentu yang tepat. Demikian juga dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan diperlukan metode yang tepat guna mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan.

Sebelum guru menentukan metode yang akan digunakan dalam proses pembelajaran, maka ada beberapa faktor yang harus diperhatikan diantaranya :⁴⁸

- a. Tujuan. Setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan
- b. Karakteristik siswa. Adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan social ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan yang lainnya menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang tepat digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak
- c. Situasi dan kondisi (*setting*). Penggunaan metode harus disesuaikan dengan situasi yang ada pada saat itu. Mungkin peserta didik sudah jenuh dan tidak konsentrasi lagi, atau yang lainnya.
- d. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru. Misalnya, guru yang memiliki gaya bicara, mimik, gesture, dan penekanan pada suaranya dengan baik, lebih cocok

⁴⁷ Abdullah Nashih 'Ulwan, "*Pendidikan Anak Dalam Islam*", (Yogyakarta : Insan Kamil, 2014),142.

⁴⁸ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta Ciputat Pers, 2002),32.

menggunakan metode ceramah dibanding guru yang tidak memiliki kemampuan tersebut. Dalam hal ini, guru dituntut untuk kreatif, dan inovatif dalam menyesuaikan kemampuannya dengan metode yang harus digunakan.

- e. Sarana dan prasarana. Ketersediaan fasilitas di sekolah memudahkan guru untuk menggunakan metode yang diinginkan. Namun, apabila dalam sekolah terjadi keterbatasan fasilitas, maka guru harus mencari alternatif lain, dan menghindari dari gangguan pada proses pembelajaran.

Adapun Metode yang dapat digunakan guru dalam mendidik karakter religius siswa diantaranya adalah: Metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasihat, metode memberi perhatian.

a. Metode Keteladanan (*uswah hasanah*)

Dalam Bahasa Indonesia, kata “*keteladanan*” berasal dari kata “teladan”, yang artinya patut ditiru atau dicontoh. Kata ini kemudian mendapat afiks “*ke-*” dan “*-an*” menjadi “keteladanan” yang berarti halhal yang ditiru atau dicontoh.

⁴⁹Metode keteladanan adalah metode influitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak. Sebab, pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru dalam tindak-tanduk dan sopan satunnya terpatri dalam jiwa. Metode ini sesuai untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial anak.

Metode keteladanan yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah, secara tidak langsung lebih mengarah pada kompetensi dari pengajar

⁴⁹ Nurul Hidayat, *Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam, Ta'allum*, (November,2015), 137.

itu sendiri. Sebab dengan contoh keteladanan yang baik, otomatis anak akan mengikuti gerak-gerik setiap hal yang dilakukan dan dicontohkan oleh guru. Apa yang dia lihat, dengar dan rasakan, akan masuk dalam memori anak kemudian akan dilaksanakan dan dikembangkan kembali oleh anak.

Metode keteladanan adalah metode inluitif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral spiritual dan sosial anak.⁵⁰

Berikut ini merupakan pembagain metode uswah sebagai berikut:

- 1) Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada para peserta didik supaya dapat menirunya. Umpamanya guru memperbaiki bacaan Al-Qur'annya supaya peserta didik mampu menirunya.
- 2) Keteladanan tidak disengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pendidikan semacam ini keberhasilannya banyak bergantung kepada kualitas kesungguhan realitas karakteristik pendidik yang diteladani, seperti kualitas keilmuannya, kepemimpinannya, keihklasannya, dan lain sebagainya.

Pendidik dalam hal ini guru harus memposisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka

⁵⁰ Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep Dan Aplikasinya Dalam PAUD* (Jogjakarta: A-Ruzz Media, 2013), 166-170.

menurut metode ini guru harus memulai tindakan dari dirinya sendiri, sehingga bisa dicontoh oleh peserta didik.

Begitu pentingnya metode keteladanan pada diri anak maka orang tua atau pendidik harus mau dan mampu mempraktikkan metode keteladanan dengan cara menjadi dan memberi teladan. Keteladanan guru sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. dalam mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai. Dalam keteladanan ini, guru harus tampil sebagai figur yang bisa membuat peserta didik senang belajar, bisa membuat mereka betah di kelas. Disinilah guru harus menjadi teladan agar bisa ditiru dan diteladani oleh peserta didiknya.

b. Metode pembiasaan

Keterbiasaan latihan membuat ia cenderung kepada melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang buruk. Pendidikan moral, pembentukan sikap dan pribadi pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pendidik yang pertama dan utama adalah orang tua, guru, dan lingkungan masyarakat. Semua pengalaman yang dilalui anak sewaktu kecil, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agamanya dibentuk pertama kali oleh orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru di sekolah. Sholat, doa, membaca al-quran, sholat berjamaah, kemasjid, langgar, atau mushola harus dibiasakan sejak kecil, sehingga akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah. Latihan

praktek keagamaan, yang menyangkut akhlak/tingkah laku dan ibadah sosial atau hubungan dengan sesama manusia sesuai dengan ajaran agama jauh lebih penting daripada hanya sekedar teori. Pembentukan karakter anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, akhlak yang mulia tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi memerlukan pembiasaan untuk melakukan perbuatan yang baik, dan diharapkan nantinya dia mempunyai sifat-sifat yang terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela. Pengamalan dan praktek dalam kegiatan sehari-hari jauh lebih penting dan utama dari pada hanya mempelajari dan membaca buku-buku, kitab-kitab.⁵¹

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil, anak dibiasakan membaca basmalah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat – sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia ketika dewasa.

Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembiasaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak. Apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan.

Praktis orangtua dan pendidik dituntut agar dapat membentuk kepribadian anak secara islami melalui pembiasaan yang dianjurkan oleh Islam. Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dalam menerapkan metode pembiasaan,

⁵¹ Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta : Amzah, 2016), 29.

seorang guru dapat mengerjakan beberapa hal, misalnya berdoa sebelum dan sesudah makan, selalu mengucap dan menjawab salam, membuang sampah pada tempatnya, meletakkan sepatu di tempat sepatu, dan kebiasaan-kebiasaan baik lainnya. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas, anak dapat melakukan kebiasaan tersebut dengan sendirinya tanpa diperintah. Anak didik akan melakukan rutinitas tersebut dengan sadar tanpa adanya paksaan, karena anak telah terbiasa melakukan rutinitas setiap harinya. Dengan metode pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan kegiatan.

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak, sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembiasaan merupakan sesuatu yang dengan sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi suatu kebiasaan.

Sesuatu yang dibiasakan kadang harus dipaksa untuk menumbuhkan kesadaran akan rasa membutuhkan dikemudian hari. Anak-anak akan merasa terpaksa, dan hanya dilakukan karena sebagai tuntutan. Namun, suatu hari mereka akan menjalankannya seiring dengan kebiasaan, dan kesadarannya. Metode ini dirasa sangat sesuai untuk membiasakan anak melakukan peribadatan, etika, sopan santun, dan lain-lain.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan dibiasakannya berlaku baik sesuai ajaran Islam sejak dini dapat menumbuhkan anak menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik.

c. Metode nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran yang baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran). Guru pun harus memberikan nasihat tentang shalat pada anak. Shalat merupakan suatu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, berdasarkan atas syarat – syarat dan rukun – rukun tertentu, yang menyatakan kesadaran, ketaatan, kepasrahan diri kepada Allah SWT dalam hidupnya. Dengan adanya nasihat diharapkan anak didik dapat membentuk kepribadian yang baik.

Metode nasihat ini merupakan metode yang paling sering digunakan oleh pendidik. Metode nasihat ini digunakan dalam rangka menanamkan keimanan, mengembangkan kualitas moral meningkatkan spiritual siswa. Metode ini berpijak pada QS. Luqman ayat 13, 16 dan 17.

وَادِّ قَالِ لِقَمْنُ لِإِنَّهُ وَهُوَ يَعِظُهُ يُبَيِّنُ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.”⁵²

يُبَيِّنُ إِهْمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَكِيمٌ

“(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di

⁵² QS. Al Luqman (31) :13

*dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus^[1181] lagi Maha Mengetahui”.*⁵³

يُيَسِّرْ لِي الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”*⁵⁴

Dari ayat di atas, Luqman dengan sangat bijak menasihati anaknya, dengan kasih sayang dan kelembutan. Hal itu terlihat dengan cara ia memanggil anaknya. Luqman juga menyisipkan religiusitas, sebagaimana ia jelaskan kepada anaknya mengenai pendidikan tauhid (mengesakan Allah dengan tidak menyekutukannya), ‘amal shalih, dan amar ma’ruf nahi munkar.

d. Metode memberi perhatian

Metode ini bisa diartikan metode yang bisa membuat hati peserta didik merasa senang dan nyaman. Memberi perhatian bisa dilakukan dengan menunjukkan kepedulian misalnya terhadap kondisi siswa, penampilan siswa, sikap dan tingkah laku siswa, dan pemanggilan sayang terhadap siswa.

Rasulullah sering memuji istrinya, putra-putrinya, keluarganya, atau para sahabatnya. Misalnya Rasulullah memuji istrinya (Aisyah) dengan panggilan “ Ya Khumaira” yang artinya wahai yang kemerah-merahan. Atau menggelari Abu Bakar sahabatnya sebagai Ash Shidiq (yang membenarkan). Yang itu semua

⁵³ QS. Al Luqman (31) :16

⁵⁴ QS. Al Luqman (31) : 17

berfungsi secara efektif apabila dilakukan dengan cara dan saat yang tepat, serta tidak berlebihan.